



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA

PURNAPUGAR
ISTANA DALAM LOKA



BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BALI
WILAYAH KERJA PROVINSI BALI, NTB DAN NTT
© 2010

LAPORAN PURNAPUGAR ISTANA DALAM LOKA SUMBAWA

Tim Penyusun

Drs. I Nyoman Sumartika
Drs. I Gst. Lanang Bagus Arnawa
Dra. Ni Komang Aniek Purniti, M.Si
I Made Susun
I Nyoman Suka Adnyana
I Wayan Sukarya Adiputra
Kadek Wirawan,ST

BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BALI
WILAYAH KERJA PROVINSI BALI, NTB, DAN NTT

2010

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Letak dan Lingkungan	1
1.2 Latar Belakang Sejarah	2
1.3 Riwayat Pelestarian	4
BAB II Deskripsi Bangunan	7
2.1 Bangunan	7
2.1.1 Jenis dan Fungsi Bangunan	7
2.1.2 Fungsi Tata Ruang	7
2.1.3 Hiasan	10
2.2 Struktur Bangunan	11
BAB III Pemugaran	14
3.1 Persiapan Pemugaran	14
3.1.1 Studi Teknis Arkeologi	14
3.1.2 Bangunan	15
3.2 Pelaksanaan Pemugaran	18
BAB IV Punutup	35
Daftar Pustaka	36
Lampiran	
1. Foto	
2. Gambar	

KATA PENGANTAR

Pemugaran Dalam Loka merupakan salah satu realisasi dari Program Straregis Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2004-2010. Pemugaran Istana Dalam Loka merupakan moment yang sangat penting, karena merupakan kegiatan pemugaran bangunan kayu pertama kali, yang pernah dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB, dan NTT. Istana Dalam Loka merupakan bangunan yang menarik dan mempunyai karakteristik arsitektur yang unik, merupakan tinggalan arkeologi yang secara khusus mewakili gaya bangunan yang di bagian timur Indonesia.

Proses pemugaran Dalam Loka merupakan hasil kerja bangsa Indonesia yang tidak lepas dari kerjasama dengan Pemerintah Jepang dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang pelestarian bangunan arsitektur kayu, melalui penandatanganan sebuah Memorandum of Understanding pada tanggal 13 Pebruari 2001. Selanjutnya dengan mengacu pada hasil Studi Teknis Arkeologi yang dilaksanakan pada tahun 2001, pemugaran Istana Dalam Loka diputuskan dengan sistem pemugaran total dan dilaksanakan dalam lima tahap.

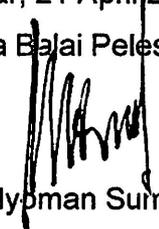
Laporan purna pugar Istana dalam Loka ini adalah bentuk pertanggungjawaban dan sekaligus juga dimaksudkan sebagai media untuk penyebarluasan informasi mengenai tata cara pelestarian peninggalan purbakala kepada masyarakat. Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya masa lalu, serta yang tidak kalah penting meningkatnya kesadaran masyarakat untuk bersama-sama terlibat dalam upaya pelestarian.

Setelah kegiatan pemugaran selesai dilaksanakan, pengelolaan Istana Dalam Loka sepenuhnya akan diserahkan kepada kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumbawa dengan memperhatikan keinginan masyarakat setempat serta berpedoman pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya).

Akhirnya dengan sebuah harapan semoga laporan purna pugar Istana Dalam Loka ini dapat bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan pemugaran kami ucapkan terima kasih.

Gianyar, 21 April 2010

Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali,



Drs. I Nyoman Sumartika

NIP. 19551231 198903 1 002

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Letak dan Lingkungan

Secara astronomis Istana Dalam Loka terletak pada koordinat UTM x : 0547038 , y : 9059888. Dengan posisi astronomi tersebut Pulau Sumbawa merupakan wilayah yang memiliki iklim tropis dengan pembagian musim 6 bulan musim kemarau dan 6 bulan musim penghujan. Suhu minimum dan maksimum secara absolut adalah 19,1 °C dan 35,8 °C, dengan suhu udara rata-rata 26,7 °C. Curah hujan rata-rata tahunan adalah 14286 mm/tahun, sementara penguapan rata-rata 22180.3 kg/m² dan kelembaban udaranya rata-rata 80% .

Secara administratif Istana Dalam Loka terletak di Kelurahan Seketeng, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Besar. Lokasinya cukup strategis di tengah-tengah perkembangan kota Sumbawa Besar. Lokasi seluas 8239 m² ini berbatasan dengan Masjid Jami di sebelah barat dan di sebelah timur terdapat permukiman penduduk, di sebelah utara terdapat jalan dan permukiman, demikian juga di sebelah selatan. Tampaknya penataan lingkungan Istana Dalam Loka ini sudah banyak mengalami perubahan, karena tidak jauh dari bangunan Istana telah dibangun rumah tinggal penduduk. Dengan melihat kenyataan bahwa bangunan Istana Dalam Loka berada ditengah-tengah pemukiman penduduk, dapat dipastikan kondisi lingkungan disekitarnya kurang menguntungkan. Apabila musim hujan bangunan Istana Dalam Loka tergenang air karena sistem drainase yang kurang baik. Keadaan lingkungan makro di wilayah Sumbawa Besar mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungan mikro di sekitar bangunan istana. Secara umum permeabilitas tanah relatif rendah didukung pula oleh sistem drainase di sekitar bangunan Istana Dalam Loka yang memungkinkan tanah di sekitar bangunan istana selalu dalam keadaan lembab. Kelembaban udara tersebut sangat dipengaruhi oleh kelembaban tanah disekitarnya yang selalu berada di atas 70%. Kelembaban udara pada pagi hari rata-rata 75% kemudian pada pukul 18.00 naik menjadi 90% disertai dengan pengembunan. Suhu udara bervariasi antara 29 °C sampai dengan 32 °C pada pukul 07.30 sampai pukul 18.00. Kondisi iklim lingkungan seperti itu merupakan faktor yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman keras dan rumput-rumputan yang hidup subur di halaman Istana Dalam Loka.

Secara geografis lingkungan di sekitar Istana Dalam Loka merupakan dataran rendah dengan topografi daerah sekitarnya yang cukup datar, mengingat ketinggiannya hanya 24 m dari permukaan laut.

1.2 Latar Belakang Sejarah

Pulau Sumbawa dan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, telah dihuni manusia sejak jaman glasial (satu juta tahun yang lalu), dan mengawali masa sejarahnya mulai abad ke-14 M ketika terjadi hubungan politik dengan kerajaan Majapahit yang saat itu berada di bawah kepemimpinan raja Hayam Wuruk dengan maha patihnya yang terkenal Gadjah Mada (1350-1389). Pada saat itu di Sumbawa lebih dikenal dengan adanya kerajaan Dewa Awan Kuning, yang memiliki vassal yaitu kerajaan Jareweh, Taliwang, dan Seran. Raja terakhir dari kerajaan Dewa Awan Kuning yang menganut Hinduisme adalah Dewa Maja Parua, yang kemudian berubah memeluk agama Islam. Perubahan agama ini terjadi karena adanya hubungan dengan kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu kerajaan Demak (1478-1597), kemudian pada tahun 1632 kerajaan ini takluk kepada kerajaan Gowa dari Sulawesi Selatan.

Hubungan dengan kerajaan Gowa kemudian diperkuat dengan perkawinan silang yang beberapa kali terjadi seperti :

- 24 Desember 1650 : raja Sumbawa yang bernama Mas Dini menikah dengan puteri raja Tallo
- 29 Juni 1684 : raja Sumbawa yang bernama Mas Bantam (pendiri kerajaan Sumbawa dari dinasti Dewa Dalam Bawa) bergelar Sultan Harunnurasyid I (1674-1702), Kawin dengan puteri raja Gowa.
- 30 Nopember 1072 : putera kedua Sultan Harunnurasyid I, yang bernama Mas Madina yang kemudian menjadi raja ke- 2 dengan gelar Sultan Jalaluddin Muhammad Syah I (1702-1723), menikah dengan puteri raja Gowa yang lain.

Perkawinan silang ini dapat dikatakan sebagai perkawinan politik antara kerajaan Gowa dengan kerajaan Sumbawa.

Raja Sumbawa yang berkaitan dengan pembangunan Istana Dalam Loka adalah Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, yang merupakan Sultan ke-16 dari dinasti Dewa Dalam Bawa (1883-1931). Sultan ini mendapat peneguhannya sebagai penguasa Sumbawa berdasarkan akte Pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Oktober 1885, dan mulai saat itu penjajahan Belanda berlangsung secara efektif di daerah tersebut.

Luas kerajaan Sumbawa berdasarkan "Lange Politik Contract 1938" adalah 844 km², yang secara astronomis terletak pada posisi 166^o 35' - 1180 15' BT dan 8^o5 ' - 9^o 5' LS. Lokasi Istana Dalam Loka pada saat ini terletak di dalam kota Sumbawa Besar, yang menunjukkan bahwa kota ini memang sejak dahulu kala merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Istana Tua "Dalam Loka" dibangun

pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaludin Syah III, tepatnya pada tahun 1885. Sebelum istana ini dibangun, kerajaan Sumbawa telah beberapa kali berganti istana, antara lain Istana Gunung Setia, Istana Bala Balong dan Istana Bala Sawo.

Bangunan Tua Bala Rea yang terletak di dalam kompleks istana "Dalam Loka" berbentuk panggung kembar, diatas 99 tiang jati peyangga, yang megandung makna tentang 99 sifat Tuhan (Asma'ul Husna). Istana ini selain untuk menempatkan raja pada posisinya yang agung, juga untuk pengganti Istana Bala Sawo yang terbakar hangus akibat letusan obat bedil (mesiu). Pembangunan istana ini dipimpin oleh Imam Haji Hasyim. Yang dimaksud dengan Istana Dalam Loka adalah kompleks pemukiman kerabat kerajaan dengan segala perangkatnya yang salah satu bangunan ini dalamnya adalah bangunan Bala Rea. Bangunan Bala Rea atau disebut Istana Tua Sumbawa, yang dahulu merupakan tempat tinggal dan tempat pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III. Kompleks istana ini terdiri dari bangunan Bala Rea yang menghadap ke selatan ke arah bukit Sampar yang merupakan tempat makam para leluhur, di depannya terdapat alun-alun yang luas. Di sebelah barat alun-alun terdapat masjid dan di sebelah timur istana mengalir sungai Brang Bara (Sungai di sekitar kandang kuda).

Kata "Dalam" pada nama Istana Tua "Dalam Loka" sama artinya dengan kompleks tempat tinggal raja atau keraton, yang di dalamnya terdapat bangunan Istana Bala Rea, Masjid Nurul Huda sebagai masjid kerajaan, lapangan dan lain sebagainya. Seluruh kompleks "Dalam Loka" dikelilingi oleh tembok setinggi 2,5 meter, walaupun batas kompleks Istana Dalam loka sekarang ini sudah tidak jelas lagi. Tembok-tembok pagar istana asli sudah tidak ada. Pada sekelilingnya sudah terdapat jalan-jalan aspal, dan pada lahan yang tersisa sudah berdiri bangunan rumah tinggal. Bangunan yang masih ada sampai sekarang ini hanyalah Istana Dalam Loka yang kondisinya sudah benar-benar tua. Didalam kompleks istana sekarang ini terdapat tiga rumah tinggal, yang keberadaannya mengganggu keindahan Istana Dalam Loka, demikian pula kondisi tanah bangunan (maiveld) sudah tidak asli, karena sudah tertutup dengan tanah urug yang baru.

"Bala Rea" yang terdapat di kompleks istana ini, memiliki banyak ruangan pada waktu masih dipergunakan pada jaman dahulu memiliki fungsi masing-masing, sebagai berikut:

1. Lunyuk Agung, terletak di bagian depan. Ini merupakan ruangan tempat dilangsungkannya musyawarah, resepsi, dan berbagai kegiatan penting.
2. Lunyuk Mas, ruangan khusus permaisuri, para istri menteri, dan staf penting kerajaan, ketika dilangsungkan upacara adat. Letaknya di sebelah Lunyuk Agung.
3. Ruang Dalam sebelah barat, terdiri dari kamar-kamar yang memanjang dari selatan ke utara. Kamar-kamar ini terdiri dari ruangan shalat dan kamar peraduan raja

(*Repan*) yang hanya disekat dengan kelambu. Di sebelah utara ruangan ini terapat kamar tidur Tuan Puteri bersama dayang-dayang.

4. Ruang dalam sebelah timur, terdiri dari empat kamar, yang dikhususkan untuk putra/putri raja yang telah berumah tangga. Di ujung utara terdapat kamar pengasuh rumah tangga.
5. Ruang persidangan, terletak pada bagian utara (bagian belakang) dari bangunan istana. Pada malam hari ruangan ini digunakan untuk tempat tidur para dayang.
6. Dapur, letaknya bergandengan dengan ruang persidangan.
7. Kamar mandi, terletak di luar ruang induk, yang memanjang dari kamar peraduan raja hingga ke kamar Tuan Puteri.
8. Bala Bule, letaknya persis di depan ruang tamu permaisuri, berbentuk rumah dua susun. Lantai pertama sebagai tempat Putra Mahkota bermain (dakon dan lain-lain) sedangkan lantai dua untuk tempat Tuan-Tuan Putri ketika menyaksikan pertunjukan yang berlangsung di lapangan istana.

Di luar bangunan Bala Rea, dari keseluruhan kompleks "Dalam Loka" ini pada jaman dahulu masih terdapat beberapa hal penting lainnya, seperti :

1. Keban Alas (kebun), terletak anantara Bala Bulo dengan tembok istana
2. Bala Jam (rumah jam), bangunan khusus tempat diletakkannya lonceng jam kerajaan
3. Kandang kuda, terletak pada pojok selatan
4. Masjid kerajaan yang namanya hingga sekarang "Masjid Nurul Huda", terletak pada bagian utara Bala Rea.

1.3 Riwayat Pelestarian

Sejak dibangun istana baru pada tahun 1932, yang kini dijadikan Wisma Praja, sejak 1954 Istana Dalam Loka waktu itu sudah rusak dan mulai ditinggalkan penghuninya, sehingga tidak terawat lagi. Ketika mulai dipugar oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1979, di sekitar bangunan tersebut tertutup oleh semak belukar. Bangunan tersebut dipugar menggunakan dana Proyek Sasana Budaya mulai dari tahun 1979/1980 sampai dengan 1984/1985 (6 tahun).

Berdasarkan atas rekomendasi dari Direktorat Purbakala melalui surat No.005/c.1/F5.1/43 tanggal 2 April 1993, Bupati Sumbawa memanfaatkannya sebagai museum daerah dengan nama Museum Dalam Loka dengan Surat Keputusan Bupati No. 64/1994 tanggal 28 Februari 1994.

Indonesia dan Jepang merupakan negara yang sama-sama kaya akan peninggalan budaya yang terbuat dari bahan kayu, mulai dari artefak kecil seperti meja, kursi, almari, arca dan sebagainya sampai bangunan arsitektural. Sebagai mana diketahui, kayu

merupakan salah satu jenis bahan bangunan mudah mengalami proses pelapukan akibat pengaruh faktor lingkungan dan bahkan juga mudah terbakar. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah Indonesia dan Jepang telah merintis kerjasama dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang pelestarian bangunan arsitektur kayu.

Berkaitan dengan hal tersebut melalui bantuan pemerintah Jepang, dalam hal ini dari *the Japan Foundation* (Pusat Kebudayaan Jepang) dan *the Agency for Cultural Affairs*, berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui beberapa kegiatan yang meliputi :

1. Survei terpadu bangunan arsitektur kayu yang dilakukan tenaga ahli Indonesia dan Jepang di Indonesia (Maret 1998)
2. Lokakarya Konservasi Bangunan Arsitektur Kayu I di Indonesia (Oktober 1998)
3. Pemagangan seorang teknisi Indonesia di Jepang selama 6 bulan (Desember 1999)
4. Lokakarya Konservasi Bangunan Arsitektur Kayu II di Indonesia (Desember 1999)
5. Studi banding konservasi bangunan kayu oleh seorang tenaga ahli Indonesia di Jepang selama 10 hari (November 1999)
6. Studi banding konservasi bangunan kayu oleh seorang tenaga ahli Indonesia di Jepang selama 1 minggu (Maret 2000)
7. Studi banding konservasi bangunan kayu oleh dua orang tenaga ahli Indonesia di Jepang (November 2000)

Sebagai tindak lanjut dari hasil pembicaraan yang telah dilakukan oleh Dirjen Sepur dan Direktur Peninggalan Purbakala pada kesempatan kunjungan beliau dalam rangka studi banding di Jepang telah disepakati untuk menyiapkan landasan kerjasama yang lebih kuat antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang melalui nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding-MOU*). Sehubungan dengan hal tersebut maka pada tanggal 13 Februari 2001 di Jakarta, telah dilangsungkan penandatanganan MOU dalam bidang konservasi, restorasi, dan manajemen bangunan arsitektur kayu antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang yang masing-masing diwakili oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional dan *Councilor Directorate General for Cultural Properties, the Agency for Cultural Affairs*.

Memorandum of Understanding tersebut merupakan payung utama yang menjadi landasan kerjasama kebudayaan, khususnya di bidang pelestarian bangunan arsitektur kayu, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk program kegiatan yang akan digunakan sebagai acuan bersama bagi kedua belah pihak untuk periode 5 (lima) tahun mendatang. Penjabaran kegiatan tersebut akan dibicarakan bersama antara tenaga ahli Indonesia dan Jepang yang diharapkan dapat dilakukan dalam tahun 2001.

Salah satu bentuk kegiatan yang menjadi bagian dari program penjabaran MOU tersebut adalah kegiatan studi teknis terpadu antara tenaga ahli Indonesia dan Jepang di Istana Dalam Loka, Nusa Tenggara Barat, yang telah dilakukan pada tanggal 14-17 Februari 2001. Dari pihak Indonesia, dilibatkan tenaga ahli dari Direktorat Purbakala dan tenaga ahli dari Universitas Gajah Mada. Studi teknis terpadu ini selain mempelajari permasalahan teknis bangunan, dimaksudkan juga untuk dapat saling tukar pengetahuan dalam pemecahan masalah yang dihadapi, terutama menyangkut pemulihan arsitektur bangunan dimana pihak Jepang telah banyak pengalaman, sehingga akan diperoleh masukan yang lebih lengkap dan komprehensif.

BAB II DESKRIPSI BANGUNAN

2.1 Bangunan

2.1.1 Jenis dan Fungsi Bangunan

Di areal situs Istana Dalam Loka terdapat beberapa bangunan yang terdiri dari bangunan induk istana yang disebut "Bala Rea". Menurut informasi selain bangunan induk terdapat lagi beberapa bangunan pelengkap, namun saat ini bangunan tersebut tidak ditemukan di situs Dalam Loka. Beberapa bangunan yang di maksud adalah :

1. Bale Jam (Rumah Jam)

Bangunan ini khusus difungsikan untuk menempatkan jam kerajaan

2. Kandang Kuda

Menurut informasi bangunan ini dulu terletak di pojok selatan dan berfungsi khusus sebagai tempat merawat kuda kerajaan.

3. Masjid

Masjid kerajaan bernama Masjid Nurul Huda terletak di bagian utara bangunan induk Bala Rea dan dilengkapi dengan alun-alun kerajaan. Sekarang sudah dibangun Masjid Sumbawa Besar, terletak di sebelah barat istana.

4. Gerbang

Gerbang terdapat di bagian timur dan bagian selatan yang berhubungan langsung dengan kampung Karang Nunggal, merupakan tempat tinggal para pekerja kerajaan (penumbuk padi dan penjaga lumbung padi kerajaan).

Dari keseluruhan bangunan yang ada di Istana Dalam Loka, bangunan induk Bala Rea merupakan satu-satunya bangunan yang tersisa dan sudah mengalami beberapa kali pemugaran. Pada saat pemugaran berlangsung beberapa bahan diganti dan detail penyelesaiannya mengalami perubahan, namun bentuk secara keseluruhan, sistem struktur serta bahan-bahan yang dipergunakan masih tetap sama dan disesuaikan dengan aslinya.

2.1.2 Fungsi Tata Ruang

Seperti telah diuraikan bahwa, di depan bangunan yang masih ada di Istana Dalam Loka adalah bangunan induk yang disebut "Bala Rea". Bangunan ini dahulu berfungsi sebagai tempat kediaman raja beserta keluarga dan juga sebagai pusat kerajaan. Bentuk bangunan induk merupakan prototype rumah Banjar dengan beberapa ciri khas sentuhan Sumbawa. Bangunan induk terdiri dari dua buah bangunan kembar yang disatukan. Hal ini terlihat jelas pada pemisahan lantai dan

atap kedua bangunan. Bentuk rumah panggung Istana Dalam Loka didukung 99 buah tiang yang dianggap mencerminkan makna sifat-sifat Tuhan (*Asma'ul Husna*). Tiang bangunan berbentuk silindris dengan diameter yang bervariasi 30-40 cm. Didirikan di atas tanah dengan umpak batu kali. Jarak tiang juga bervariasi antara 5,00-5,30 m kearah utara-selatan dan 2,50-2,90 m kearah timur-barat. Dengan demikian ukuran bangunan pada bagian dasar adalah 18,10 x 31,0 m². Secara vertikal, bangunan terdiri dari dua lantai yaitu lantai I menyatu untuk kedua bangunan dan lantai II terpisah antara bangunan barat dan bangunan timur. Atap bangunan berbentuk pelana dan memakai tumpang (tingkat) dengan bahan atap sirap kayu. Seluruh komponen bangunan termasuk tiang, dinding dan rangka atap dibuat dari kayu jati.

Dalam pengaturan tata ruang bangunan induk terdapat pengelompokan sesuai dengan fungsinya yaitu publik, semi publik dan keluarga (*privat*). Adapun ruang-ruang yang dimaksud adalah :

1. Serambi

Serambi berfungsi sebagai ruang publik terdapat di bagian depan berupa ruang terbuka yang disangga dan dibatasi tiang di sebelah kiri dan kanan masing-masing terdiri dari 5 buah tiang sebagai simbol 5 rukun Islam. Tiap-tiap tiang memakai konsol untuk meyangga atap dan tiap-tiap konsol memakai hiasan buah "nanas" tergantung. Semua tiang dihubungkan dengan balok kayu pengaman di sebelah kiri dan kanan serambi. Lantai serambi miring tanpa anak tangga, dengan kemiringan 13°. Untuk menghindari agar lantai tersebut tidak licin, maka diberi pasangan kayu-kayu melintang dengan jarak teratur pada bidang miring tersebut. Atap serambi berbentuk pelana dan dari samping terdapat tiga tingkat sedangkan dari depan hanya dua tingkat. Hal ini disebabkan oleh atap paling bawah di bagian depan tidak dihubungkan dengan atap lainnya, mungkin hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan agar ruang dan pandangan lebih. Di bagian puncak atap terdapat hiasan yang berbentuk *bouraq* laki-laki dan wanita dari bahan kayu. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kemiringan atap bagian depan dan bagian belakang serambi yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan tinggi tiang kuda-kuda bagian belakang, 2,65 m dan bagian depan 3,68 m. Di antara serambi dan bangunan induk terdapat satu ruang peralihan di depan pintu utama, disebelah kiri dan kanan ruang ini terdapat tempat duduk seperti ruang tunggu (*tangke*).

2. Lunnyuk Agung

Ruang Lunnyuk Agung berfungsi sebagai tempat musyawarah, resepsi dan berbagai kegiatan penting kerajaan. Letaknya dibagian depan bangunan induk bersebelahan dengan serambi depan. Ruang ini cukup luas dengan ukuran 18,10 m x 18,30 m

untuk menampung kegiatan upacara kerajaan. Dari serambi depan menuju Lunyuk Agung dibatasi dinding kayu dan melalui pintu depan yang berukuran lebar.

3. Lunyuk Mas

Ruangan ini berfungsi sebagai ruangan khusus untuk permaisuri, para istri menteri dan staf penting kerajaan lainnya pada saat berlangsungnya upacara. Letaknya bersebelahan dengan Lunyuk Agung dan dibatasi dinding kayu. Beberapa buah ornamen asli masih terpasang pada dinding. Tiang di ruang ini juga berbentuk silindris, dan plafon dengan seng yang didatangkan langsung dari Singapura yang di cat warna hijau muda. Balok blandar diatas tiang diukir dengan motif khas Sumbawa.

4. Ruang Dalam Sebelah Barat

Ruang ini memanjang dari selatan ke utara tanpa dinding penyekat kayu. Fungsi ruangan berturut-turut paling selatan adalah ruang sholat. Di sebelah utara ruang sholat terdapat ruang peraduan raja (*Repan*) yang hanya disekat dengan kelabu. Di sebelahnya terapat ruang khusus permaisuri menerima tamu, juga berfungsi sebagai ruang tidur dayang. Ruangan paling utara adalah ruang tidur untuk Tuan Putri dan dayang

5. Ruang Dalam Sebelah Timur

Ruangan ini terdiri dari empat kamar yang disekat dengan dinding kayu dan fungsinya khusus untuk putra putri kerajaan yang sudah berkeluarga. Ruangan paling utara adalah untuk inang pengasuh.

6. Ruang Perhidangan

Terletak di sebelah utara Lunyuk Mas di antara Ruang Dalam Barat dan Ruang Dalam Timur. Ruang ini berfungsi khusus untuk ruang hidangan atau perjamuan. Pada malam hari ruangan ini juga difungsikan sebagai tempat tidur dayang.

7. Ruang Barat Lantai II

Ruangan ini dapat di capai dari ruang tengah (Lunyuk Mas) melalui tangga kayu yang bagian atasnya dapat dibuka dan ditutup. Lantai II dibuat dari lantai papan kayu, dinding papan kayu dan plafon seng di cat warna hijau muda. Ruangan ini cukup lebar dan terbuka tanpa penyekat dan di sepanjang dinding barat terdapat lantai yang mempunyai perbedaan ketinggian (1,10 m). Tempat ini dipersiapkan khusus sebagai tempat menenun dan tempat menonton atraksi melalui jendela yang berjajar di sepanjang dinding barat (12 buah). Di bawah lantai tempat menenun (para) dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan barang-barang (gudang).

8. Ruang Timur Lantai II

Ruang Timur di lantai II bentuknya simetris dengan ruang barat. Fungsinya pun sama yaitu sebagai tempat menenun dan melihat pemandangan indah disekitar istana. Lantai II Ruang Timur ini sebagian tidak ditutup papan, kelihatan hanya balok-

balok kayu dan usuk yang ditata seperti pergola. Bagian ini tepat berada diatas ruang perhidangan.

9. Dapur

Dapur terletak dibagian belakang dan memakai tangga kayu khusus ke timur. Lantai dapur sedikit lebih rendah dari lantai bangunan induk, juga dibuat dari papan kayu. Dinding penyekat dibuat dari papan kayu dan memakai dua buah pintu. Satu pintu keluar langsung ke halaman istana melalui tangga dan satu pintu berhubungan dengan ruang perhidangan.

Menurut informasi selain ruang tersebut diatas terdapat beberapa pelengkap yang menempel pada bagian induk. Ruang-ruang tersebut adalah :

1) Bala Bule

Ruangan ini terletak di depan ruang tamu permaisuri berbentuk rumah dua susun. Lantai pertama sebagai tempat Putra Mahkota bermain (dakon dan lain-lain) sedangkan lantai dua untuk tempat Tuan-Tuan Putri menyaksikan pertunjukan di lapangan istana

2) Kamar Mandi

Kamar Mandi terletak diluar rumah induk yang memanjang dari kamar peraduan Raja hingga ke kamar Tuan Putri. Bala Bule dan Kamar Mandi sekarang tidak ditemukan lagi pada bangunan Istana Dalam Loka.

2.1.3 Hiasan

Bangunan Istana Dalam Loka tidak terlalu banyak memakai ornamen. Sebagian besar kayu yang dipakai adalah bahan bangunan bentuknya polos tanpa profil dan bahkan tanpa ornamen. Penyelesaiannya juga tanpa di cat hanya dihaluskan pada permukaannya. Kolom bangunan induk yang jumlahnya 99 buah, bentuk dan ukurannya tidak seragam disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kayu yang tersedia. Demikian juga kolom di lantai satu dan dua bentuknya terkesan alami. Beberapa kolom yang ada di ruang Lunyuk Agung beberapa di antaranya sengaja dipotong dan ujungnya dihiasi ornamen yang sederhana dan difungsikan sebagai tempat lampu. Pada sisi timur dan barat terdapat kayu penyangga balok bawah dinding memakai ornamen daun-daunan. Balok blandar diatas kolom di lantai dua memakai ornamen demikian juga di beberapa bagian dinding tengah terdapat beberapa ornamen panil. Hiasan yang lain adalah hiasan buah nanas sesuai dengan tempat pemasangannya. Tipe I dipasang pada konsul atap I bangunan induk, tipe II dipasang pada konsul atap II dan tipe III dipasang pada konsul atap serambi. Ornamen yang lain adalah pada lisplank dengan jenis ornamen dedaunan dengan bentuk yang sederhana. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan yang bermakna

simbolis yang disebut hiasan kuda. Kemungkinan ini merupakan ciri khas hiasan rumah adat Sumbawa.

2.2 Struktur Bangunan

Bangunan Istana Dalam loka berbentuk panggung yang berdiri di atas umpak-umpak batu yang berada diatas permukaan tanah. Tanah tempat berdirinya bangunan ini termasuk tanah yang stabil dan kuat, sehingga memungkinkan bangunan yang berlantai dua ini berdiri hanya di atas umpak-umpak batu.

Secara arsitektur bangunan ini merupakan bangunan kayu dengan menggunakan struktur rangka, berupa rangkaian tiang dan balok yang tersusun dalam satu kesatuan yang utuh. Sedangkan konstruksi bangunan utama menggunakan teknik lubang dan pen (purus) dan diperkuat dengan pasak kayu.

Komponen bangunan ini terdiri dari pondasi, tiang balok, lantai, dinding, pendukung atap, dan atap. Uraian selengkapnya dari unsur-unsur bangunan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pondasi

Pondasi bangunan berupa umpak-umpak batu alami yang berbentuk lonjong, dengan tinggi ± 40 cm dan lebar ± 60 cm. Umpak tersebut sebagian besar telah diganti dengan pondasi dangkal dari batu kali dengan campuran semen, pasir dan kapur. Umpak-umpak batu asli banyak yang tidak dikembalikan ke posisi semula (didas permukaan tanah), sehingga pada struktur bagian bawah yang tampak di atas permukaan tanah hanya tiang-tiang bangunan saja. Kondisi tanah di bawah lantai satu tidak rata, dengan permukaan tanah sebagian besar menutup pondasi. Pada sekeliling tanah bawah bangunan terdapat saluran air hujan berupa tanah dengan lobang galian tidak diperkuat dengan besi.

2. Tiang

a. Tiang Utama/primer

Bangunan ini memiliki tiang utama sebanyak 99 buah. Tiang ini menggunakan bahan kayu jati dengan ukuran diameter ± 30 cm, dan tinggi bangunan utama $\pm 7,8$ m, sampai pada balok lantai 2. Tiang-tiang ini berfungsi untuk menahan lantai, dinding, dan atap bangunan. Bagian bawah tiang tidak diperkuat dengan pengait sehingga hubungan dengan umpak-umpak batu terlepas dan hanya diletakkan saja. Sedangkan pada bagian atas tiang tersebut, hanya di topang oleh balok lantai 2 saja. Semua permukaan tiang-tiang utama tidak halus atau agak kasar dan polos tanpa hiasan.

b. Tiang Sekunder

Tiang sekunder berada di atas struktur lantai 2, yang berfungsi sebagai penahan lantai panggung, dinding, plafon, dan atap. Ukuran tiang 8 cm x 15 cm dan 15 cm x 15 cm. Tiang-tiang ini terbuat dari bahan kayu jati, bagian bawah dan atas menggunakan teknik lubang dan pen. Kondisi permukaan tiang sama dengan tiang tiang utama, tidak halus atau agak kasar dan polos tanpa hiasan.

3. Balok

Balok utama pada struktur lantai 1 berupa balok pengikat arah melintang dengan ukuran 9 cm x 22 cm. Balok induk lantai berada di atas balok pengikat sebagai penumpu balok anak dan papan-papan lantai, balok lantai tersebut berukuran 5 cm x 7 cm. Balok induk di bagian tengah (baris 2), menusuk kolom utama dan diberi pasak kayu pada bagian bawahnya, sedangkan balok induk tepi (baris 1 dan 3) bagian bawah diberi ganjalan kayu diatas balok pengikat.

Balok yang panjang pada struktur lantai ini sambungannya menggunakan teknik bibir lurus dan perkuatan dengan pasak besi. Balok struktur lantai atas berupa balok pengikat arah melintang dengan ukuran 40 cm x 50 cm dan berfungsi sebagai pengikat tiang-tiang sekunder. Di atas balok induk terdapat balok anak sebagai penahan papan-papan lantai 2. Pada balok pengikat tersebut beberapa bagiannya diberi hiasan berupa ukiran.

4. Lantai

Lantai bangunan menggunakan papan kayu jati dengan ukuran 3 cm x 30 cm. Papan lantai disusun secara rapat di atas balok anak dan diperkuat dengan paku. Permukaan lantai ini diketam, tetapi tidak terlalu halus.

5. Dinding

Kerangka dinding terbuat dari kayu jati dengan ukuran 6 cm x 11 cm. Kerangka dinding ini berfungsi sebagai pengikat papan-papan dinding, kusen pintu, dan jendela. Kerangka dinding tersebut dihubungkan pada tiang-tiang utama dan sekunder. Papan dinding ini memiliki ketebalan 2 cm dan lebar 30 cm. Papan dinding disusun secara vertikal dan dipasang dengan menggunakan sponing atau lidah dan alur. Pada dinding ruang bagian depan terdapat ukiran bagian bawahnya. Menggunakan dua jenis pintu, terdiri dari pintu dengan engsel kayu dan pintu sorong. Pintu berengsel dan memiliki dua daun pintu. Bagian tepi atasnya diberi lebihan sebesar batangan yang berfungsi sebagai engsel, sedangkan pintu sorong samping digunakan pada pembatas ruang lantai.

Jendela bangunan terdiri dari 2 macam, yaitu jendela daun tunggal dan ganda. Jendela daun tunggal digunakan pada ruang lantai 2, sedangkan jendela

daun ganda digunakan pada ruang-ruang utama. Jendela daun ganda berukuran lebih besar dari jendela daun tunggal dan diberi pengaman (pagar/railing).

6. Plafon

Plafon bangunan pada ruang dalam menggunakan seng yang berbentuk garis-garis, sedangkan plafon dari kayu jati digunakan pada bagian sisi luar samping bangunan. Bagian depan dan bagian belakang tidak diberi plafon. Kerangka plafon ruangan lantai 1 menumpu pada balok induk lantai 2, sedangkan kerangka plafon atas mengikuti balok-balok pendukung atap.

7. Pendukung Atap

Kerangka pendukung atap menggunakan kuda-kuda yang terdiri dari , tiga tiang penyangga kasau. Kuda-kuda tersebut diberi pengikat dengan balok mendatar yang juga berfungsi sebagai gording. Kuda-kuda berukuran 15 cm x 15 cm, sedangkan gording berukuran 8 cm x 15 cm. Di atas gording terdapat usuk dengan ukuran 5 cm x 7 cm dan di atasnya terdapat reng sebagai penumpu sirap. Pada bagian atas lantai 2 dipasang balok miring yang berfungsi sebagai pengikat antara tiang-tiang sekunder dan kuda-kuda. Balok miring ini berfungsi sebagai penguat terhadap tekanan dan hisapan angin (gaya lateral).

8. Penutup Atap

Pada saat ini penutup atap menggunakan sirap kayu empat susun yang di pasang di atas reng dan diperkuat dengan paku. Reng yang digunakan berukuran 3 cm x 4 cm, sedangkan bubungan atas menggunakan seng. Di antara atap ke dua bangunan terdapat talang air hujan dari bahan seng, dan lisplank pada atap menggunakan papan kayu dan diberi ukiran.

9. Hiasan

Hiasan yang terdapat pada bangunan ini ditemukan pada dinding ruang depan bagian bawah, berupa motif sulur-suluran. Pada atap samping kiri dan kanan terdapat hiasanan nanas yang juga berfungsi sebagai tiang konsol. Papan listplank terdapat ukiran motif geometris, pada ujung bubungan terdapat hiasan berbentuk *bouroq* laki-laki dan perempuan yang terbuat dari papan kayu.

III PEMUGARAN

3.1 Persiapan Pemugaran

3.1.1 Studi Teknis Arkeologi

Sebelum melangkah pada kegiatan pemugaran Istana Dalam Loka, telah diawali dengan sebuah studi pra pemugaran, yaitu studi teknis arkeologi. Studi teknis arkeologi adalah upaya atau kegiatan analisis masalah yang menyangkut pelestarian suatu benda cagar budaya/situs, guna menyusun rencana yang berkaitan dengan penanganan pemugaran benda cagar budaya/situs. Selain studi teknis, banyak diskusi dilaksanakan berkaitan dengan rencana pemugaran Istana Dalam Loka. Hasil dari studi dan diskusi ini dipakai sebagai acuan dalam rangka menetapkan metode dan sistem pemugaran. Hasil studi teknis dan diskusi yang telah dilakukan selanjutnya dipakai dasar dalam pelaksanaan pemugaran di samping peraturan lainnya yang mengatur tentang tata cara pemugaran benda cagar budaya /situs. Dari hasil studi diketahui bahwa di dalam situs Istana Dalam Loka terdapat bangunan Bale Jam, Kandang Kuda, Gerbang, Masjid dan lain-lainnya. Sekeliling istana dibatasi tembok batu, namun sisa-sisanya tidak ditemukan lagi dan bangunan yang ada sekarang hanya istana dan Masjid, dan masjid tersebut telah mengalami perubahan. Batas-batas kompleks istana sekarang sudah tidak jelas lagi, karena sebagian besar lahan kompleks tersebut telah dimanfaatkan untuk membangun rumah-rumah penduduk dan jalan beraspal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tata letak bangunan masih asli, tetapi luas lahan masih belum jelas, karena telah terdesak oleh perumahan penduduk.

Batas situs Istana Dalam Loka masih perlu diteliti ulang untuk memperoleh luas aslinya, karena situs mengalami penyempitan akibat adanya penggunaan lahan untuk pemukiman dan jalan. Istana Dalam Loka sekarang telah diberi pembatas baru dari pagar besi yang berbeda bentuknya dengan data aslinya. Sedangkan untuk pintu masuk kompleks Istana Dalam Loka, dibuat gerbang baru yang di tempatkan di sisi timur. Di dalam kompleks istana sekarang ini berdiri empat buah rumah yang berada di lingkungan istana, sehingga kehadirannya sangat mengganggu keindahan Istana Dalam Loka. Secara vertikal tanah asli bangunan (maiveld) masih dapat dilacak dengan cara penggalian yang terukur. Karena pada halaman bagian bawah bangunan (kolong) telah mengalami penumpukan tanah akibat proses alam.

3.1.2. Bangunan

Bangunan Bala Rea yang oleh masyarakat disebut Istana Dalam Loka adalah merupakan bangunan utama pada kompleks Istana Dalam Loka. Konstruksi maupun

bahan bangunan di buat dengan menggunakan bahan kayu yang sampai saat ini keadaanya masih otentik. Hal ini dapat ditinjau dari konsep otentisitas, sebagai berikut :

1. Bahan dan Teknologi Pengerjaan

a. Pondasi

Pondasi bangunan asli menggunakan umpak-umpak batu alam yang berbentuk bulat lonjong dengan ukuran rata-rata tinggi ± 40 cm dan lebar ± 60 cm, sehingga tampilan bangunan dapat terlihat dari bagian atas sampai kaki. Sebagai pondasi bangunan yang berfungsi untuk menahan berat bangunan secara keseluruhan, keberadaan umpak batu alam tidak mampu berfungsi maksimal apalagi tanah pendukung pondasi keadaanya tidak setabil. Terjadi genangan air pada musim penghujan mengakibatkan daya dukung tanah menjadi menurun karena tanah mengalami kejenuhan oleh resapan air hujan. Keadaan seperti ini mengakibatkan beberapa batu umpak amblas, masuk ke dalam tanah akibat beban berat dari bangunan.

b. Tiang

Tiang bangunan terutama tiang primer yang merupakan tiang utama dari bangunan istana, secara keseluruhan masih asli, yaitu menggunakan bahan kayu jati dan ukuran dimensi bahan yang tidak berubah, sedangkan tiang sekunder yang terdapat pada bagian kontruksi atap telah mengalami penggantian pada pemugaran terdahulu. Penggantian unsur ini tanpa mempertimbangkan keaslian jenis bahan, diganti dengan menggunakan jenis kayu lokal sehingga terjadi kerusakan baru setelah dibongkar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa hampir sebagian besar tiang utama (primer) yang berjumlah 99 buah mengalami kemiringan. Kemiringan ini diduga akibat komponen bangunan bagian bawah yaitu umpak bangunan penurunan posisi (ambblas), akibat adanya beban-beban mati dan disamping itu beban-beban hidup yang tidak seimbang dengan daya dukung yang ada. Tiang primer tersebut hampir semuanya mengalami pelapukan di bagian pangkal sampai setinggi kira-kira 90 cm. Pelapukan paling banyak atau paling dalam ada di bagian paling bawah, kira-kira sedalam 2 cm dan makin ke atas makin dangkal.

c. Balok

Balok langke jepit yang berfungsi sebagai landasan struktur lantai, baik pada lantai satu dan lantai dua seagain besar masih asli, yaitu menggunakan bahan kayu jati. Tetapi kondisi balok tersebut saat ini sebagian ada yang mengalami kerusakan seperti gejala pelapukan, terutama pada balok struktur lantai satu.